

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah Islam tradisional yang menjalankan fungsi pelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mulya, 1985: 99). Pondok Pesantren juga menjadi tempat pendidikan agama sekaligus sebagai ruang santri untuk mengkaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun juga mengandung makna keaslian (Indigenous) Indonesia (N. Majdid, 1997: 9). Sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M (Mastuhu, 1994: 6).

Selain itu Pesantren dikenal di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam yang klasik dan bersejarah. Keberadaan pesantren telah tercatat sejak masa awal penyebaran agama Islam di nusantara menjadi bagian dalam perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Sejarah Peranan pesantren sangat besar dalam sejarah nasional, baik dari sisi keagamaan maupun dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Banyak tokoh nasional yang dikenal luas karena pengaruh dan jasanya, ternyata lahir dan tumbuh dari lingkungan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga melahirkan pemimpin-pemimpin yang berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejarah panjang pesantren tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan pesantren tidak bersifat insidental, melainkan berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Pesantren berfungsi sebagai pusat

pengorganisasian dakwah yang melibatkan kiai, ustadz, dan santri dalam satu sistem nilai dan praktik keislaman. Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya membangun tradisi keilmuan dan jaringan sosial yang menjadikan dakwah lebih mengakar di tengah masyarakat (Dhofier, 2011: 54).

Peranan pesantren memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri yang memiliki sifat toleran, akomodatif, serta menjunjung tinggi nilai-nilai tenggang rasa. Karakter ini tumbuh seiring dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang diajarkan di lingkungan pesantren, yang mengedepankan prinsip keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Maka tidak mengherankan jika pesantren dipandang sebagai salah satu pondasi penting dalam membentuk jati diri masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. (Husni, 2015:140).

Pesantren dan dakwah merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah dan praktik Islam di Indonesia. Pesantren sejak awal kemunculannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah Islam yang berperan aktif dalam proses penyebaran, penguatan, dan pelestarian ajaran Islam di tengah masyarakat. Dakwah menjadi ruh dari seluruh aktivitas pesantren, sementara pesantren berfungsi sebagai basis kelembagaan yang menopang keberlangsungan dakwah secara sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren menjalankan fungsi *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *da'wah bi al-hāl* (dakwah melalui keteladanan). Proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya bertujuan belajar dan mengajar ilmu keIslaman, tetapi juga membentuk kepribadian santri agar memiliki kesadaran dakwah, yaitu kesadaran untuk mengamalkan dan menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap santri pada hakikatnya dipersiapkan menjadi subjek dakwah yang mampu berperan di tengah masyarakat.

Kegiatan dakwah pesantren tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti pengajian kitab kuning, majelis taklim, ceramah keagamaan, khutbah Jum'at hingga keterlibatan santri dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi ke dalam (internal), tetapi juga memiliki orientasi dakwah ke luar (eksternal) sebagai bentuk pengabdian kepada umat. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga dakwah yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam dan realitas sosial masyarakat.

Pembentukan karakter tersebut berkaitan erat dengan kualitas dakwah santri. Dakwah yang berkualitas tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keteladanan akhlak dan kemampuan berinteraksi secara sosial. Al-Bayanuni menegaskan bahwa dakwah yang efektif harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu (Al-Bayanuni, 1993: 41).

Pada era saat ini, pesantren berkembang menjadi Lembaga yang bukan hanya menyampaikan ilmu agama dengan satu cara, namun harus mengembangkan metode pengajaran secara adaptif dan menyesuaikan zaman agar menjadikan santri yang berkualitas. Perkembangan yang terjadi menuntut lembaga pesantren untuk mengelola dakwah secara lebih terorganisir dan profesional. Dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara tradisional, melainkan membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, serta evaluasi yang berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah (Munir & Ilaihi, 2006: 98).

Suatu Lembaga harus memperhatikan kualitas, dimana kualitas suatu lembaga pesantren menjadi tolak ukur dalam menarik minat para santri. Oleh karena itu suatu pesantren harus berupaya bagaimana dapat memberikan suatu Pendidikan yang memiliki kualitas yang tinggi (Triyadi, 2025: 3). Kualitas menjadi daya saing dalam suatu pendidikan dan suatu lembaga dapat dikatakan kalah bersaing apabila kurang efisien dalam menawarkan model pendidikan yang mampu menjadikan output santri yang memiliki kompetensi dalam

penguasaan ilmu dan skill, yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan sosial yang selalu mengalami percepatan perubahan, baik cara berfikir ataupun karena modernisasi dan meningkatnya kecanggihan sains dan teknologi (Azra, 1999).

Lembaga pesantren dalam pengembangannya harus memperhatikan kualitas dakwah sebagai bagian dari kualitas santri. Santri sebagai output pesantren diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai da'i yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara relevan dan solutif di tengah masyarakat.

Dakwah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas ceramah di mimbar semata, melainkan mencakup seluruh proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam pemahaman keilmuan, sikap, perilaku, serta kemampuan santri dalam menyampaikan ajaran Islam secara argumentatif, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dakwah santri mensyaratkan adanya penguasaan ilmu agama yang kuat, metode pembelajaran yang efektif, serta strategi implementasi yang terencana dan berkesinambungan.

Kualitas dakwah santri juga sangat dipengaruhi oleh sistem pengorganisasian dakwah yang diterapkan pesantren. Rafi'udin dan Abdul Djaliel menyatakan bahwa dakwah yang terorganisir dengan baik akan menghasilkan dampak yang lebih luas dan berjangka panjang dibandingkan dakwah yang dilakukan secara individual dan sporadis (Rafi'udin & Djaliel, 1997: 47). Kualitas dakwah santri dalam tradisi pesantren sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan sumber-sumber keilmuan Islam yang otoritatif, khususnya Al-Qur'an dan kitab-kitab turats (kitab kuning). Santri yang memiliki kompetensi dalam membaca dan memahami kitab kuning akan lebih percaya diri, argumentatif, dan sistematis dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebaliknya, keterbatasan dalam penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan shorof seringkali menjadi hambatan

utama dalam proses pendalaman kitab dan berdampak langsung pada rendahnya kualitas dakwah yang disampaikan.

Implementasi menurut George C. Edward III (1980:3) ialah tindakan-tindakan yang dilakukan dan diarahkan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan, Implementasi dalam dakwah ialah adanya perencanaan jangka panjang, pendekatan partisipatif, dan monitoring yang berkesinambungan. Salah satu faktor yang menunjang yaitu melalui pola Dakwah yang sistematis dan berkala,. Zamroni (2021) menyebutkan bahwa organisasi dakwah yang ingin bertahan dan berkembang di era modern harus mampu membangun sistem kaderisasi yang efektif, mendistribusikan informasi secara cepat, serta mengelola sumber daya dengan efisien.

Lembaga pesantren perlu menerapkan sistem kaderisasi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang terstruktur akan memudahkan pesantren dalam mengorganisasikan santri sebagai calon dai yang siap terjun ke masyarakat. Inovasi dalam metode pembelajaran menjadi sangat penting dan menjadi sebuah jawaban dalam tantangan zaman, sekaligus memperluas cakupan dakwah kepada kalangan santri dan masyarakat umum. Salah satu inovasi di zaman sekarang ialah terdapat metode-metode praktis dalam mendalami al quran dan membaca kitab kuning.

Kitab kuning adalah karya berbahasa Melayu yang menyerupai karya-karya dalam bahasa Arab dan Parsi khususnya yang menyentuh perkara-perkara berkaitan agama Islam (Faudzinaim Badaruddin, 2012: 20). Kitab kuning ini sebagai pedoman dimana penjelasan mengenai agama tertulis oleh ulama terdahulu dalam kitab kuning.

Membaca kitab kuning perlu adanya pemahaman mengenai ilmu alat, Ilmu alat tersebut adalah ilmu nahwu dan shorof. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang membahas tentang kedudukan kata dalam susunan kalimat. Sedangkan ilmu shorof merupakan ilmu yang membahas tentang kaidah pokok untuk mengetahui perubahan bentuk kata dalam bahasa arab (Mudhollafi, 2012: 5).

Salah satu diantaranya adalah metode *Amtsilati*. Metode *Amtsilati* merupakan metode praktis mendalami al-quran dan membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh KH Taufiqul Hakim Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. (Misbah, 2006:389). *Amtsilati* bertujuan untuk mempermudah pemahaman ilmu nahwu dan shorof dengan menyajikan materi dalam bentuk yang lebih sistematis, terstruktur, dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Materi-materi yang dirangkum berasal dari kitab-kitab klasik seperti Alfiyah Ibnu Malik, Imrithi, dan Jurumiyyah, yang disusun ulang dalam bentuk dialogis dan aplikatif. Santri tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam membaca kitab kuning yang tidak berharakat (Mufidah, 2012:26).

Keresahan akan sulitnya membaca kitab kuning atau kitab yang tidak berharakat (kosongan/gundul) menjadi landasan lahirnya metode ini. Seseorang yang ingin membaca kitab kuning, minimal harus bisa memahami kitab jurumiyyah untuk tingkat dasar kemudian untuk tingkat selanjutnya memahami dan menghafal kitab imrithi dan seribu bait nadham Alfiyah seperti sistem diniyah di pesantren salaf yang minimal ditempuh selama satu hingga dua tahu bahkan tiga tahun. Setelah hafal pun, seseorang tidak serta-merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihafalkan barulah rumus-rumus sehingga masih perlu adanya pengaplikasian rumus tersebut (Misbah, 2006: 7).

Namun keunggulan *Amtsilati* tidak hanya terletak pada penyederhanaan materi saja, tapi juga pada sistem penyebaran dan pembelajaran yang sistematis, tidak hanya melalui penyebaran melalui tokoh saja namun menggunakan Komunikasi yang jelas dari pusat sampai ke daerah daerah, hal inilah yang menjadikan metode ini mengalami pertumbuhan signifikan. Hingga tahun 2017, lebih dari 10.000 eksemplar kitab *Amtsilati* telah dicetak dan tersebar di berbagai pesantren di Indonesia. Fakta ini menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat pesantren terhadap metode tersebut, yang

secara tidak langsung menandakan keberhasilan dakwah pendidikan yang dikemas secara inovatif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Penyebaran metode *Amtsilati* yang terorganisir menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi dakwah pendidikan. Santri yang telah menguasai metode ini berpotensi menjadi bagian dari jaringan dakwah pesantren yang saling terhubung, sehingga kualitas dakwah dapat ditingkatkan secara kolektif dan berkelanjutan.

Metode *Amtsilati* hadir tidak hanya sebagai metode pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning, tetapi juga sebagai bagian dari strategi dakwah pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya santri. Terutama dalam pengambilan sumber rujukan dakwah yang tersimpan dalam manuskrip arab, karna Islam sendiri terlahir dengan Bahasa arab, Metode ini memungkinkan santri untuk mengakses khazanah keilmuan Islam klasik secara lebih cepat dan praktis, sehingga memperpendek jarak antara proses belajar dengan kemampuan berdakwah. Santri tidak harus menunggu bertahun-tahun untuk dapat membaca kitab gundul secara mandiri, melainkan dapat mulai mengaplikasikan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam konteks dakwah sejak dini.

Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki kesadaran dan kapasitas untuk mengimplementasikan teori dakwah secara optimal. Masih banyak pesantren yang menjalankan program pembelajaran secara tradisional. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan, hingga kurangnya kesadaran terhadap pentingnya manajemen dakwah yang terstruktur. Relevansi dan urgensi penelitian ini juga diperkuat dengan berbagai kajian sebelumnya yang telah menyoroti efektivitas metode *Amtsilati* dalam konteks pembelajaran dan dakwah pendidikan Islam. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Amtsilati* tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu alat (nahwu dan shorof), tetapi juga berkontribusi pada

perubahan sikap belajar dan peningkatan motivasi dalam memahami kitab kuning.

Meninjau dari hasil penelitian sebelumnya oleh Khoirul Anam dan Rofiatul Hosna (2024), implementasi metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah, Madura, dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan sistem klasikal dan kontemporer. Strategi pembelajaran ini menggunakan kitab-kitab pedoman seperti *Qoidah Amtsilati*, *Shorfiyah Amtsilati*, dan *Tatimmah Amtsilati* sebagai acuan dalam menyampaikan materi nahwu dan shorof kepada para santri.

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti efektivitas metode *Amtsilati* dari sisi pembelajaran, masih sangat terbatas kajian yang mengulas implementasi strategi *Amtsilati* dalam meningkatkan kualitas dakwah santri, terutama dalam konteks wilayah Jawa Barat. Termasuk bagaimana strategi tersebut diimplementasikan oleh pesantren-pesantren seperti Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung yang aktif menjalankan metode *Amstilati*.

Dengan demikian, menjadi penting untuk melakukan penelitian mendalam terhadap implementasi metode *Amtsilati* yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas dakwah santri. Penelitian ini akan berfokus pada Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung sebagai objek studi, hal ini disebabkan pesantren ini telah menjalankan metode *Amtsilati* secara aktif dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah santri yang menggunakan metode tersebut. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan data deskriptif, namun menghadirkan gambaran nyata tentang pentingnya sebuah implementasi strategi dalam dunia pendidikan pesantren.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada implementasi strategi *Amtsilati* dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Khususnya bagaimana *Amtsilati* mampu membentuk santri yang berkualitas dalam berdakwah melalui strategi yang dijalankan secara terarah dan sistematis. Strategi yang hanya berhenti pada tataran konsep tidak akan memberikan dampak nyata tanpa adanya implementasi yang efektif dalam kehidupan organisasi pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali bagaimana strategi tersebut dijalankan dalam konteks pengorganisasian, sumber daya manusia, budaya organisasi serta sejauh mana implementasi tersebut berdampak pada semangat dan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning sebagai bekal utama dalam berdakwah. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan pada beberapa poin berikut ini:

1. Bagaimana pembentukan struktur organisasi dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui *Amtsilati* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung?
2. Bagaimana pengelolaan sumber daya dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui *Amtsilati* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung?
3. Bagaimana pengembangan budaya organisasi dalam mendukung strategi dalam meningkatkan kualitas dakwah di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung?

### A. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pembentukan struktur organisasi dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.
2. Untuk Mengetahui pengelolaan sumber daya dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.
3. Untuk Mengetahui pengembangan budaya organisasi dalam mendukung

strategi peningkatan kualitas dakwah di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.

### C. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu di bidang Manajemen Dakwah, khususnya terkait Implementasi strategi dakwah pada Lembaga dakwah. Penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana implementasi suatu metode yang terstruktur dapat berperan dalam meningkatkan kualitas dakwah di lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi civitas akademika, baik mahasiswa maupun dosen di lingkungan Jurusan Manajemen Dakwah, untuk memperkaya kajian tentang implementasi strategi yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, kultural, dan struktural. Penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan model manajemen dakwah yang kontekstual dan berbasis inovasi pendidikan Islam di Indonesia

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi, masukan, dan saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam mengembangkan jumlah pengguna suatu metode, melalui Implementasi Dakwah yang terstruktur. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren, dan pengurus organisasi pendidikan Islam untuk mengoptimalkan manajerial dan distribusi kerja yang mendukung pengembangan Lembaga yang merata dan berkelanjutan.

Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi pedoman dalam menetapkan standar operasional serta merancang langkah-langkah yang

tepat dalam mengelola komunikasi, koordinasi, dan evaluasi di dalam suatu lembaga. Hal ini terutama penting dalam konteks pembinaan sumber daya manusia yang terlibat, agar pengembangan lembaga tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai dakwah yang berpacu, pada peningkatan kualitas pengajaran dan penyebaran nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program dan sistem yang telah diterapkan sebelumnya, sehingga mampu menghadirkan solusi dari berbagai tantangan serta mendorong inovasi dalam sistem organisasi dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia.

#### D. Tinjauan Pustaka

##### 1. Landasan teoritis

Tahapan pada manajemen strategi setelah formulasi adalah implementasi strategi. Fred R. David (2015: 248) Implementasi adalah tahap paling sulit, karena membutuhkan disiplin, komitmen, serta koordinasi dari seluruh elemen organisasi. Implementasi strategi didefinisikan sebagai proses menerapkan strategi yang telah diformulasikan melalui penetapan kebijakan, alokasi sumber daya, penyusunan struktur organisasi, serta penciptaan budaya yang mendukung agar strategi dapat dijalankan secara efektif.

Tanpa implementasi yang tepat, strategi yang dirumuskan hanya akan menjadi rencana di atas kertas. Oleh karena itu, implementasi strategi harus memastikan keterlibatan seluruh anggota organisasi, pengelolaan perubahan budaya, serta penyesuaian struktur dan sistem agar selaras dengan arah strategis organisasi, (David, 2015: 248).

Lembaga pesantren harus memperhatikan kualitas dakwah yang menjadi tolak ukur dalam kesuksesan, Menurut Moh. Ali Aziz (2004), kualitas dakwah ditentukan oleh kualitas unsur-unsur dakwah yang saling berkaitan dan bekerja secara simultan. Dakwah yang berkualitas tidak

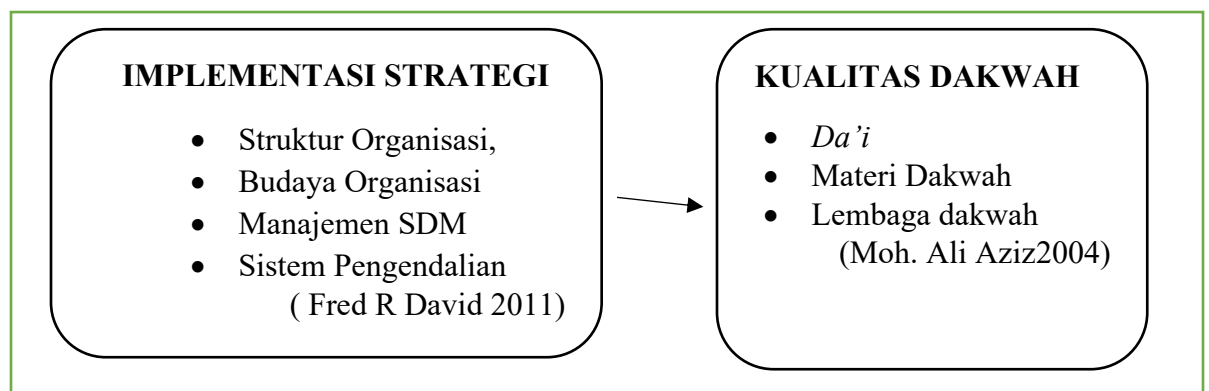
hanya ditandai oleh kemampuan seorang da'i menyampaikan ceramah dengan baik, tetapi juga oleh ketepatan materi, metode, media, dan tata kelola lembaga dakwah.

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur yang akan dilakukan sebagai konsep pokok dan dasar penelitian. Kerangka konseptual ini dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi *Amtsilati* dapat meningkatkan kualitas dakwah di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Adanya peningkatan kualitas dakwah santri tidak terlepas bagaimana Implementasi dilakukan, Melalui perencanaan program, pelatihan ustadz, serta pengawasan langsung. Evaluasi rutin mingguan menjadi media untuk mengukur tingkat keberhasilan, sekaligus mengidentifikasi hambatan seperti keterbatasan waktu dan sarana.

Berdasarkan landasan teori, maka kerangka konseptual penelitian ini menegaskan bahwa implementasi strategi metode *Amtsilati* (meliputi kebijakan, struktur organisasi, budaya pesantren, manajemen SDM, serta sistem evaluasi) → Meningkatkan kualitas dakwah (Dai. Materi dakwah, Lembaga dakwah) di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.

Bagan 1.1 (Kerangka Konseptual)



Sumber: Landasan Teori

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana strategi *Amstilati* diimplementasikan, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta sejauh mana strategi ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dakwah di pondok pesantren miftahul falah Bandung.

#### E. Langkah Langkah Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul falah Yang ber alamatkan di Jl. Gedebage Selatan No.115, Derwati, Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40295, yang mana di Lembaga ini mengimplementasikan strategi metode *Amstilati* dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung, hal ini menarik untuk dipelajari lebih dalam.

##### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma Penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang absolut dan tetap, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang terus berkembang melalui aktivitas manusia (Gunawan, 2013: 112). Paradigma ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana pengelola dan pelaksana program pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam mengimplementasikan strategi dakwah melalui metode *Amstilati* guna meningkatkan jumlah santri yang memanfaatkan metode tersebut.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, pendekatan yang dirancang untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan perilaku manusia melalui penyajian data deskriptif. Fokus utama pendekatan ini terletak pada penggalian makna, pengalaman subjektif, dan persepsi informan penelitian, dengan mengandalkan data berbentuk naratif seperti hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2016). Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang bagaimana strategi dakwah dijalankan di lingkungan pesantren dan bagaimana strategi tersebut dipahami serta dirasakan oleh para pelaksana dan penerima manfaatnya, khususnya dalam konteks penggunaan metode Amtsilati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, narasi, dokumen, serta informasi non-numerik lainnya untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai Implementasi Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah melalui Amtsilati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan komprehensif bagaimana proses implementasi strategi yang mencakup aspek pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia, serta budaya organisasi dalam pelaksanaan metode Amtsilati di lingkungan pesantren.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena secara alamiah (*natural setting*), yaitu bagaimana strategi yang telah dirumuskan diimplementasikan dalam praktik nyata di lingkungan pesantren. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan kondisi lapangan secara lebih

rinci, jelas, dan mendalam, terutama dalam melihat bagaimana peran pimpinan pesantren, koordinator Amtsilati, pengajar, serta santri berinteraksi dalam satu sistem yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas dakwah.

Menurut Strauss dan Corbin (1998: 212), penelitian kualitatif mencapai titik jenuh ketika pengumpulan data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, kategori-kategori yang telah terbentuk dianggap sudah cukup kuat untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh. Dalam konteks penelitian ini, proses pengumpulan data dianggap cukup apabila pola-pola implementasi strategi dalam pengelolaan Amtsilati di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung telah menunjukkan konsistensi, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi program dakwah.

Sejalan dengan itu, Moleong (2017: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian ini, karena implementasi strategi dakwah melalui metode Amtsilati tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis manajerial, tetapi juga menyangkut nilai, budaya pesantren, dan interaksi sosial yang berkembang di dalamnya.

Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan bagaimana implementasi strategi dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui Amtsilati dijalankan, tetapi juga memahami makna, proses, serta dinamika yang terjadi di dalamnya secara lebih mendalam dan menyeluruh di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang dihasilkan merupakan penelitian yang bermula dari pola pikir induktif (Creswell, J. W. 2013) dengan berdasarkan observasi objektif dan partisipatif terhadap sesuatu gejala sosial (fenomena) yang berkaitan implementasi dakwah di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Fokus utamanya mengenai bagaimana strategi dakwah dijalankan dalam peningkatan kualitas dakwah santri, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya dalam kehidupan santri.

##### b. Sumber Data

Sumber data yang dihasilkan dalam penelitian ini digolongkan dalam beberapa kategori, diantaranya:

###### 1) Sumber Data Primer

Innayah. Et al (2023: 28) menyebutkan bahwa data primer adalah sumber data yang dihasilkan dari informasi spesifik tentang suatu masalah yang sedang diselidiki oleh seorang peneliti (penyedia informasi). Data primer sebagai sumber informasi pertama untuk pengumpulan data penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah, ustadz pengampu metode *Amtsilati*. serta santri aktif yang mengikuti program pembelajaran tersebut. Sedangkan teknik dalam pengambilan data primer nantinya melalui wawancara dan observasi langsung ke lokasi Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.

###### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang dianggap relevan dan berkaitan dengan topik yang diteliti. Data ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan penelitian terkait (skripsi, tesis dan disertasi), jurnal ilmiah, dokumentasi internal pondok pesantren, serta media digital dan sosial media (Instagram, YouTube, dan sebagainya) yang memiliki keterkaitan dengan konsep strategi dakwah dan metode pembelajaran *Amtsilati* di lingkungan pesantren.

#### 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Heryana: 2018). Informan menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian, penentuan informan dipilih secara sengaja berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini mencakup:

- a. Koordinator Wilayah *Amstilati*
- b. Ketua Pengelola program *Amtsilati*
- c. Anggota Pengelola Program *Amtsialti*
- d. Santri yang telah mengikuti metode *Amtsilati*

Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara, sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati dan merekam secara sistematis fenomena yang diteliti. Kegiatan observasi dapat dilakukan

secara langsung maupun tidak langsung. Karena peneliti berhubungan langsung dengan subjek penelitian, maka penulis dapat memperoleh pengalaman yang mendalam dengan melakukan observasi (Sadiah, 2015: 88).

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dari Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Pengamatan dilakukan secara langsung dengan mendatangi lokasi, dan secara tidak langsung dengan menganalisis media sosial dan media digital dari pondok pesantren tersebut. Sehingga dapat diperoleh gambaran tentang implementasi dakwah yang digunakan dalam peningkatan penggunaan metode *Amstilati*.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat, maka saat hendak melakukan wawancara harus memperhatikan teknik wawancara yang baik (Sadiah, 2015: 88). Teknik wawancara dilakukan untuk lebih mengenal proses implementasi dakwah di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung secara mendalam melalui interaksi komunikasi yang sistematis melalui pertanyaan dan pembahasan yang akan difokuskan kepada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah berbasis metode *Amstilati*.

c. Dokumentasi

Berbagai jenis teknik pengumpulan data harus dijelaskan secara eksplisit dan disesuaikan dengan sifat, masalah, dan tujuan penelitian (Sadiah, 2015: 43). Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi menjadi pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dari studi dokumen dapat berupa buku, jurnal, memo, surat, arsip, surat kabar, laporan

penelitian, dan sebagainya. Dengan mengumpulkan dokumen dan arsip tentang Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan metode *Amtsilati*. sebagai data pendukung dari pembahasan strategi dakwah.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data ialah tingkatan keterpercayaan atau kebenaran dari hasil suatu penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), validitas data dalam penelitian secara kualitatif, yang realistik itu pluralistik dan dinamis, jadi tidak ada yang konsisten dan mengulangi seperti sebelumnya. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data adalah suatu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang ada.

Norman K. Denkin mengartikan triangulasi sebagai kombinasi atau kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling terkait dari berbagai sudut pandang dan sudut pandang. Menurut penuturannya, triangulasi meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu metode tertentu, sehingga lebih obyektif dan komprehensif.
- b. Triangulasi sumber data yaitu mengacu pada penggunaan berbagai sumber data untuk membandingkan dan mengkonfirmasi temuan penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan lebih dari satu sumber, peneliti dapat memeriksa konsistensi informasi dan menghindari subjektivitas.
- c. Triangulasi teori yaitu dilakukan dengan menggunakan berbagai teori atau pendekatan konseptual untuk menganalisis data. Hasilnya, fenomena yang diteliti dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan, mengolah, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi secara sistematis, sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak dilakukan hanya pada akhir penelitian, tetapi berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) serta diperkuat dengan konsep Dewi Sadiyah (2015: 93), yang meliputi empat tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, penafsiran data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.:

### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disaring, sedangkan data yang penting akan dirangkum dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dianalisis.

Penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan implementasi strategi *Amtsilati*, khususnya dalam pengorganisasian, pengelolaan sumber daya manusia, serta pembentukan budaya organisasi yang mendukung peningkatan kualitas dakwah. Proses ini bertujuan agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sehingga tidak terjadi penumpukan informasi yang tidak diperlukan.

Menurut Miles dan Huberman (2014: 10), reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. Hal ini

menunjukkan bahwa reduksi data bukan sekadar proses pengurangan data, tetapi juga proses pemilihan makna yang paling relevan.

#### b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang terjadi di lapangan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, namun dapat juga didukung dengan tabel, bagan, atau dokumentasi visual.

Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan secara sistematis bagaimana implementasi strategi *Amtsilati* dijalankan di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut serta memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai kondisi nyata di lapangan.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 11), penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, penyajian data memiliki peran penting dalam membantu peneliti memahami pola hubungan antar data secara lebih sistematis.

#### c. Penafsiran data.

Penafsiran data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan, dengan cara menghubungkan data tersebut dengan konsep, teori, dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penafsiran data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan mengenai implementasi strategi *Amtsilati* dengan teori implementasi strategi, teori manajemen sumber daya manusia, serta teori budaya organisasi. Proses ini bertujuan untuk menemukan

makna yang lebih dalam dari setiap fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Menurut Creswell (2014: 247), penafsiran data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan literatur atau teori yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran data merupakan tahap penting dalam membangun hubungan antara data empiris dan teori.

#### d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan seluruh hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian melakukan pengecekan ulang untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Pada penelitian ini, kesimpulan diarahkan untuk menjawab fokus utama penelitian, yaitu bagaimana implementasi strategi dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui *Amtsilati* di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar tetap sesuai dengan data di lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (2014: 12), penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data kualitatif yang tetap terbuka untuk diverifikasi sepanjang proses penelitian. Hal ini berarti bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih kuat.

Dengan demikian, seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan saling terkait, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## 9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Falah Yang ber alamatkan di Jl. Gedebage Selatan No.115, Derwati, Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40295, yang mana di Lembaga ini mengimplementasikan *Amstilati* dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Miftahul Falah Bandung.

### b. Rencana Jadwal Penelitian

Bulan 1 (persiapan) yaitu melakukan Pengumpulan literatur dan penyusunan instrument penelitian. Bulan 2-3 (pengumpulan data) yaitu dengan melakukan observasi kegiatan pembinaan, wawancara dengan pihak terkait serta dokumentasi program. Bulan 4 (analisis data) yaitu dengan Transkripsi dan analisis temuan-temuan berdasarkan teori. Bulan 5 (penulisan dan penyelesaian) penyusunan laporan hasil penelitian dan revisi akhir.

